

EDUKASI GIZI PADA KADER POSYANDU, IBU BALITA DAN ANAK SEKOLAH BERBASIS MEDIA DI DESA SUKAWENING

Kiki Kristiandi¹, Asyysifa Riana², Yuliati Widiastuti³, Elly Musa⁴

¹Program Studi S1 Gizi, STIK, Immanuel Bandung

Email : kikikristiandi@gmail.com

ABSTRACT

Background: Submission of messages through posters, leaflets, and multimedia is expected to be an effective way of improving nutritional education in posyandu cadres, toddlers and schoolchildren on broader goals. The purpose of community service is to educate posyandu cadres, under-fives and media-based school children in Sukawening Village. The method used in the implementation of community service organized by Immanuel Bandung School of Health Sciences Nutrition Study Program team studying lectures, videos, posters, drama, music and demonstrations. Results obtained: 1). There is a significant difference between cadre knowledge with before (13.4) and last (16,9). 2) There is significant difference of mother (0,000, p value <0,05) after being given education with media. 3). Of the 65 students grade 4, 5 and 6 had an average of 9.6 in the exam questions and averaged 13.2 in answering post test questions. Statically, the p value <0,05 (H_0 is rejected) it can be concluded that there is a significant difference between the students' knowledge in SD sukawening before and after being given nutrition counseling materials and breakfast. 4). Showing of 41 grade 4, 5 and 6 students had an average of 9.8 in exam questions and an average of 12.9 in answering post test questions. Statically, $p < 0,05$ (H_0 is rejected), it can be concluded that there is a significant difference between students' knowledge in SD Nenen before and after being given nutrition counseling materials and breakfast. The result of this devotion activity is the increasing of insight on posyandu cadres, mother of toddler and schoolchild in Sukawening Village after giving education by using media.

Keywords: Nutrition Education; Cadre; Mother Toddler; Primary School; Media

PENDAHULUAN

Media yang baik dapat menyampaikan pesan, diterima, dan mencapai sasaran yang baik. Penyampaian pesan-pesan kebiasaan sarapan melalui poster, leaflet, dan multimedia diharapkan dapat menjadi salah satu cara efektif dalam meningkatkan perilaku kebiasaan hidup

sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2012) yang meneliti pengaruh komik terhadap tingkat pengetahuan sarapan siswa sekolah dasar di Kota Bogor menunjukkan bahwa pemberian komik "Ayo Sarapan!" berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan gizi siswa

pada jangka pendek dan jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian yang dilakukan oleh Syarifah (2012) mengenai pengembangan media pendidikan gizi berbasis multimedia tentang pedoman gizi seimbang (PGS) bagi anak usia Sekolah Dasar. Terdapat tiga media yang dikembangkan dalam penelitian tersebut, yaitu media 1 (cerita), media 2 (cerita interaktif), dan media 3 (permainan edukasi). Pemberian media disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sasaran. Media 1 dapat diberikan kepada anak yang berada pada kelas 1-6 karena media 1 hanya bersifat informatif. Media 2 dan 3 hanya dapat diberikan kepada anak yang telah memiliki pengetahuan seputar PGS karena pada kedua media tersebut mulai bersifat interaktif. Ortiz et al. (2013) ; Morgan *et al.* (2014) dalam penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara tinggi badan ibu dengan kejadian stunting dan intervensi pendidikan gizi pada anak sekolah dasar dengan interaktif multimedia terbukti efektif meningkatkan perilaku gizi. Dalam hal ini secara tidak langsung pula media menjadi pemicu timbulnya berbagai permasalahan gizi salah satunya adalah stunting. Media edukasi gizi merupakan alat bantu yang

berfungsi untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan gizi dan kesehatan (Arsyad 2009; Fitriani 2011). Prinsip pembuatan media bahwa pengetahuan yang ada pada setiap orang diterima atau ditangkap melalui panca indera. Semakin banyak panca indera yang digunakan, semakin banyak dan jelas pula pengetahuan yang diperoleh (Tanoyo 2003; Maulana 2009).

Adapun tujuan pengabdian masyarakat ini adalah mengedukasi kader posyandu, ibu balita dan anak sekolah berbasis media di Desa Sukawening. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Immanuel Bandung tim Program Studi S1 Gizi diantaranya ceramah, video, poster, drama, musik dan demonstrasi.

TARGET LUARAN

Setelah dilakukan Edukasigizi dengan menggunakan media, diharapkan peserta akan mampu memahami dan melakukan serta memberikan kontribusi untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi anak usia sekolah yang gizi kurang dan kader posyandu ibu balita yang mengalami KEK dengan bentuk manajemen diet yang benar.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2017. Wilayah yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah Desa Sukawening, Ciwidey. Adapun pemilihan wilayah tersebut karena masih banyaknya angka kejadian stunting pada anak sekolah dan masih rendahnya pengetahuan ibu kader serta masih jarang adanya edukasi gizi bagi ibu balita. Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah - langkah sebagai berikut 1). Menghubungi kepala Desa Sukawening untuk mendiskusikan dan koordinasi wilayah yang mengalami masalah gizi serta topik yang akan diterapkan yaitu Edukasi Gizi pada Kader Posyandu, Ibu Balita dan Anak Sekolah Berbasis Media di Desa Sukawening Kecamatan Ciwidey 2017. 2). Menyelenggarakan kegiatan pengabdian masyarakat ppada anak sekolah, ibu balita dan kader posyandu.

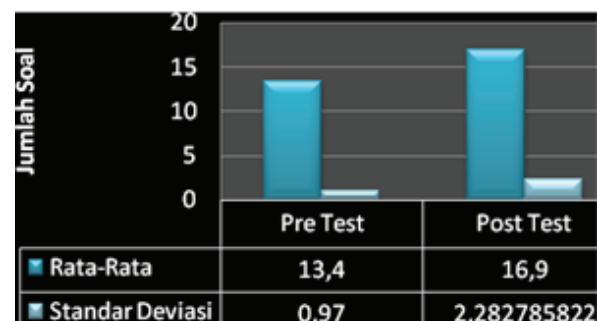
Metode dan media yang digunakan tim pengabdian prodi S1 ilmu gizi dalam penyuluhan yaitu diantaranya ceramah, poster, video, drama, musik, dan demonstrasi pembuatan bekal sekolah. Kegiatan ini diawali dengan memberikan ceramah disertakan

media yang digunakan. Adapun materi yang diberikan terkait dengan gizi. Penyuluhan ini bertujuan memberikan informasi dan pengetahuan secara menarik. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan diskusi sederhana. Setelah itu dilanjutkan dengan kegiatan demonstrasi pembuatan makanan rumahan dengan membudidayakan bahan pangan lokal.

HASIL PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Desa Sukawening pada bulan November 2017. Berikut pemaparan dari hasil kegiatannya:

1. Kegiatan Kader Posyandu



Gambar 1 Rata-Rata Jawaban Menurut Jumlah Soal

Gambar 1 menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki nilai rata-rata 13,4 dalam menjawab soal pre test dan nilai rata-rata 16,9 dalam menjawab soal post test. Berdasarkan hasil perhitungan

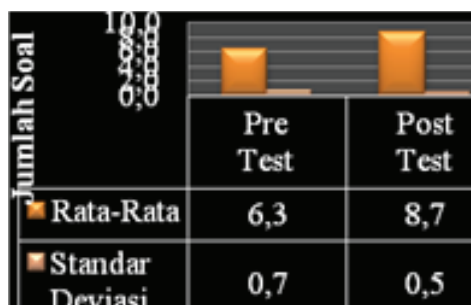
menggunakan Uji T-Paired diperoleh nilai p value sebesar 0,0005. Secara statistik, pvalue < 0,05(H_0 ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikan materi penyegaran kader. Menurut Notoadmodjo, 2003, evaluasi merupakan tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi dan merupakan domain yang sangat penting. Kaidhir menambahkan, pelatihan yang berbasis kompetisi mempunyai hubungan yang bermakna dengan keterampilan kader dalam mengelola posyandu. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila kader mempunyai pengetahuan yang baik terhadap posyandu, kader akan semakin terampil dalam menjalankan tugasnya di posyandu. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan guna memperdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan

kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Depkes RI, 2006).

Sarana dan prasarana program gizi yang ada di Desa Sukawening adalah 22 Posyandu dan 1 Posbindu. Akan tetapi, hanya beberapa Posyandu yang sudah memiliki bangunan tetap tempat penyelenggaraan posyandu. Alat-alat penunjang kegiatan posyandu pun masih terbilang minim. Setiap posyandu memiliki minimal dacin dan microtoise. Kegiatan posyandu di RW 20, RW 4 dan RW 7 dilaksanakan di waktu yang sama yaitu pada tanggal 15 November 2017. Kegiatan posyandu yang diselenggarakan setiap bulannya di lokasi tersebut tidaklah lengkap. Dimana, kami menemukan hanya ada pelayanan pengukuran berat badan menggunakan dacin serta pengarsipan saja yang ada. Untuk kegiatan pengukuran tinggi badan hanya dilakukan pada bulan Agustus dan Februari setiap tahunnya. Sedangkan untuk kegiatan penting lainnya seperti penyuluhan dan konsultasi gizi tidak dilakukan secara rutin karena kurangnya tenaga kesehatan/ petugas gizi di Desa Sukawening

2. Ibu Balita

Pada kesempatan kali ini kegiatan penyuluhan juga dilakukan di Madrasah RW 9 yang juga menjadi tempat diselenggarakannya Posyandu. Materi yang disampaikan kepada ibu balita, ibu hamil dan lansia yaitu “Kenali Lebih Dekat Bahaya Diare”. Selain materi penyuluhan, juga dilakukan konsultasi gizi terutama untuk balita dengan masalah gizi dan ibu hamil serta lansia. Berikut ini hasil *Pre Test - Post Test* yang diberikan pada peserta penyuluhan (ibu balita):



Gambar 2 Rata-Rata Jawaban Menurut Jumlah Soal

Gambar 2 menunjukkan bahwa dari 32 orang ibu balita memiliki nilai rata - rata 6,3 dalam menjawab soal pre test dan nilai rata - rata 8,7 dalam menjawab soal post test. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Uji T-Paired diperoleh nilai p value sebesar 0,000. Secara statistik, pvalue < 0,05(H0 ditolak)

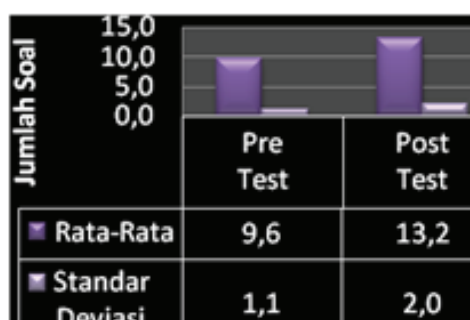
maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan ibu sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan tentang diare.

Pendidikan orangtua khususnya ibu akan mempengaruhi pengetahuan mengenai praktik kesehatan dan gizi anak sehingga anak berada dalam keadaan status gizi yang baik. Ibu yang memiliki pendidikan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam mengakses informasi mengenai status gizi dan kesehatan anak. Kemudian informasi tersebut dipraktikkan dalam proses perawatan anak yang akan berimbas pada status gizi dan kesehatan anak yang lebih baik. Studi di 3 negara Afrika (Malawi, Tanzania dan Zimbabwe) menyatakan bahwa masalah status gizi anak (*stunting, wasting dan underweight*) signifikan menurun dengan meningkatnya tingkat pendidikan ibunya (Makoka, 2013). Girma et al. (2002) dimana ibu dengan pendidikan lebih rendah (tidak sekolah/SD) berpeluang memiliki anak stunting 1.8 kali lebih besar dan bapak dengan pendidikan lebih rendah berpeluang memiliki anak stunting 1.4 kali lebih besar.

1. Kegiatan Penyuluhan di SD Sukawening dan SD Nenon

Kegiatan ini diikuti oleh tim Prodi S1 Ilmu Gizi dan mahasiswa serta para siswa kelas 4,5,6 SD Sukawening. Adapun hasil yang didapat adalah:

a. SD Sukawening

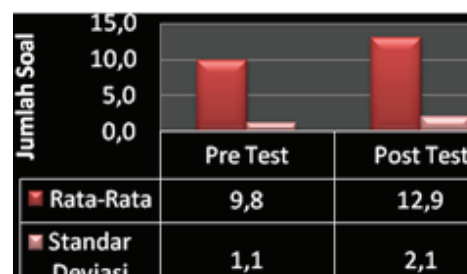


Gambar 3 Rata-Rata Jawaban Menurut Jumlah Soal

Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 65 orang siswa kelas 4, 5 dan 6 memiliki nilai rata - rata 9,6 dalam menjawab soal pre test dan nilai rata - rata 13,2 dalam menjawab soal post test. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan Uji T-Paired diperoleh nilai p value sebesar 0,000. Secara statistik, pvalue < 0,05 (H_0 ditolak) maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan siswa di SD Sukawening sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan tentang gizi seimbang dan sarapan pagi.

Kegiatan ini diikuti oleh dosen Prodi S1 Ilmu Gizi sebagai pemateri, mahasiswa serta para siswa kelas 4,5,6 SD Sukawening. Sedangkan Gambar 3 menunjukkan bahwa dari 65 orang siswa kelas 4, 5 dan 6 memiliki nilai rata - rata 9,6 dalam menjawab soal pre test dan nilai rata - rata 13,2 dalam menjawab soal post test. Berdasarkan hasil perhitungan secara statistik maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan antara pengetahuan siswa di SD Sukawening sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan tentang gizi seimbang dan sarapan pagi.

b. SD Nenon



Gambar 4 Rata-Rata Jawaban Menurut Jumlah Soal

Gambar 4 menunjukkan bahwa dari 41 orang siswa kelas 4, dan 6 memiliki nilai rata - rata 9,8 dalam menjawab soal pre test dan nilai rata - rata 12,9 dalam menjawab soal post test. Berdasarkan hasil

perhitungan secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan antara pengetahuan siswa di SD Nenon sebelum dan sesudah diberikan materi penyuluhan tentang gizi seimbang dan sarapan pagi. Pengetahuan gizi adalah banyaknya informasi yang dimiliki seseorang terhadap kebutuhan gizi selama beberapa masa dalam perjalanan hidupnya. Pengetahuan tentang gizi dapat diperoleh melalui media cetak maupun elektronik, serta ceramah-ceramah kepada berbagai kelompok sosial. (Soeditama, 2000).

Sarapan merupakan makanan yang paling penting pada pagi hari namun sering terlewat (Affenito 2007; Alexy et al. 2010). Sarapan penting dilakukan karena dianggap sebagai penentu perilaku dan gaya hidup sehat (Affenito 2007; Hoyland et al. 2009; Gibson dan Gunn 2011). Bagi anak-anak yang masih dalam pertumbuhan sarapan sangat penting sebagai sumber energi untuk memulai padatnya aktivitas dari pagi hingga siang hari. Menurut Khomsan (2005) dan Dehdari et al. (2013), sarapan

sebaiknya menyumbangkan energi sebesar 25% dari kebutuhan total energy harian. Sarapan sebaiknya memenuhi 300-500 kkal dan 6-10 gram protein (Hardinsyah 2012). Sarapan secara teratur pada anak sekolah terbukti dapat meningkatkan konsentrasi, kemampuan belajar, stamina anak, dan kehadiran di sekolah (Bruening et al. 2011; Gibson dan Gunn 2011; Arora et al. 2012; Corder et al. 2014). Data Survei Kesehatan Nasional di Amerika Serikat tahun 1999-2006 yang dilakukan pada 4.320 anak sekolah dasar dan 5.339 remaja menunjukkan sebesar 20% anak sekolah dan 31.5% remaja melewatkan sarapan (Taskar et al. 2010). Di Indonesia, berdasarkan hasil analisis data konsumsi pangan Riskesdas tahun 2010 menunjukkan bahwa masih banyak anak yang tidak terbiasa sarapan sehat, diketahui dari 35.000 anak usia sekolah sekitar 26.1% sarapan hanya dengan air minum dan 44.6% memperoleh asupan energi kurang dari 15% kebutuhan energi per hari (Hardinsyah 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Murniati (2011) menunjukkan bahwa sebesar 19.7% praktik sarapan anak SD di Kota Bogor tergolong kurang. Penelitian yang dilakukan oleh Nababan (2012) menunjukkan bahwa sebesar 15.9% anak SD tidak pernah

melakukan sarapan. Selain itu, hasil penelitian Mariza dan Kusumastuti (2013) menunjukkan bahwa sebesar 43.8% anak SD di Kota Semarang tidak biasa melakukan sarapan.

REFERENSI

- Affenito SG. 2007. Breakfast: a missed opportunity. *J Am Diet Assoc.* 107(4):565-569. doi:10.1016/j.jada.2007.01.011.
- Alexy U, Wicher M, Kersting M. 2010. Breakfast trends in children and adolescents: frequency and quality. *Pub Health Nutr.* 13(11): 1795-1802. doi:10.1017/S1368980010000091
- Arora M, Nazar GP, Gupta VK, Perry CL, Reddy KS, Stigler MH. 2012. Association of breakfast intake with obesity, dietary and physical activity behavior among urban school-aged adolescents in Delhi, India: results of a cross-sectional study. *BMC Pub Health.* 12:881-892. doi:10.1186/14712458-12-881.
- Arsyad A. 2009. *Media Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Bruening Meg, Larson N, Story M, Neumark-Sztainer D, Hannan P. 2011. Predictors of adolescent breakfast consumption: longitudinal findings from Project EAT. *J Nutr Educ Behav.* 43:390-395. doi:10.1016/j.jneb.2011.02.016.;
- Corder K, Sluijs EMFv, Ridgway CL, Steele RM, Prynne CJ, Stephen AM, Bamber DJ, Dunn VJ, Goodyer IM, Ekelund U. 2014. Breakfast consumption and physical activity in adolescents: daily associations and hourly patterns 1-3. *Am J Clin Nutr.* 99:361-368. doi:10.3945/ajcn.111.027607
- Dehdari T, Rahimi T, Aryaeian N, Gohari MR. 2013. Effect of nutrition education intervention based on Pender's Health Promotion Model in improving the frequency and nutrient intake of breakfast consumption among female Iranian students. *Pub Health Nutr.* 17(3):657-666. doi:10.1017/S1368980013000049

Departemen Kesehatan R.I. (2006). Rencana Strategi Departemen Kesehatan. Jakarta: Depkes RI

Fitriani S. 2011. Promosi Kesehatan. Yogyakarta (ID): Graha Ilmu

Gibson SA, Gunn P. 2011 . What's for breakfast? nutritional implications of breakfast habits: insights from the NDNS dietary records. *Nutr Bull.* 36:7886.doi:10.1111/j.1467-3010.2010.01873.x.

Girma W. 2002. Determinants of the Nutritional Status of Mothers and Children in Ethiopia. (ORC Macro, Calverton, Maryland, USA.)

Hardinsyah. 2012. Healthy breakfast [Internet]. [diunduh 2013 Feb 10]. Tersedia pada: <http://www.persagi.org>.

Hoyland A, Dye L, Lawton CL. 2009. A systematic review of the effect of breakfast on the cognitive performance of children and adolescents. *Nutr Res Rev.* 22:220-243.doi:10.1017/S0954422409990175.

Khomsan A. 2005. Pangan dan Gizi untuk Kesehatan 2. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Makoka D. 2013. The Impact of Maternal Education on Child Nutrition: Evidence from Malawi, Tanzania, and Zimbabwe. USA: USAID

Maulana. 2010. Matematikomik sebagai alternatif media dalam proses pembelajaran matematika untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa [Internet]. [diunduh 2017 Okt 4]. Tersedia pada: <http://file.upi.edu>.

Morgan AZ, Ulrich P, Simmons KP, Gropper SS, Connell LJ, Daniels MK, Latham E, Keiley MK. 2014. Effectiveness of a multi-faceted, school-based health intervention program with 4th graders in Alabama. *Child Youth Serv Rev.* 37:46-54.doi.org/10.1016/j.childyouth.2013.12.006.

Murniati D. 2011. Pengetahuan, sikap, dan praktik tentang kebiasaan sarapan dan status gizi siswa Sekolah Dasar Negeri Kebon Kopi 2 Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

Nababan S. 2012. Pengaruh komik “Ayo Sarapan” terhadap pengetahuan sarapan siswa sekolah dasar di Kota Bogor [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat : Prinsip-prinsip Dasar. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Ortiz J, Camp JV, Wijaya S, Donoso S, Huybregts L. 2013. Determinants of Child Malnutrition in Rural and Urban Ecuadorian Highlands. *Public Health Nutrition*. 17 (9): 2122-2130.
- Syarifah R. 2012. Pengembangan media pendidikan gizi berbasis multimedia tentang pedoman gizi seimbang bagi anak usia sekolah dasar [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Taskar PR, Nicklas TA, O'neil CE, Keast DR, Radcliffe JD, Cho S. 2010. The relationship of breakfast skipping and type of breakfast consumption with nutrient intake and weight status in children and adolescents: the national health and nutrition examination survey 1999-2006. *J Am Diet Assoc*. 110(6):869-878.doi:10.1016/j.jada.2010.03.023.